

Original Study

The Relationship Between Maternal Knowledge and Attitude Towards Post-immunization Adverse Event Reaction in Infants 0-24 Months: A Cross-sectional Study

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dpt Pada Bayi 0-24 Bulan : Studi Cross Sectional

Putri Mayang Sari^{1*}, Wiwiet Susan Amelia¹

¹ Program Studi Diploma III Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja, Indonesia

***Corresponding Author:**

Putri Mayang Sari
Program Studi Diploma III
Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja,
Indonesia
Email: pmayangsari3@gmail.com

Keyword:

DPT Immunization,
Immunization Reaction,
Maternal Attitude,
Maternal Knowledge,

Kata Kunci:

Imunisasi DPT,
Pengetahuan Ibu,
Reaksi Imunisasi,
Sikap Ibu,

Abstract

Adverse Events Following Immunization (AEFI) often occur after every type of vaccination, including the DPT vaccine. Many children experience fever after receiving the DPT vaccine, which is a normal reaction. However, many mothers feel tense, anxious, and worried. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes towards AEFI reactions in toddlers receiving the DPT vaccine at the UPTD Tanjung Agung Community Health Center in 2024. The sampling technique used accidental sampling with a total of 65 respondents. The research instrument was a questionnaire, and data analysis was conducted bivariate using the chi-square test. The results of this study indicate a significant relationship between mothers' knowledge of AEFI reactions. Mothers' attitudes towards AEFI reactions and DPT immunization were also analyzed. The Chi-square analysis results show a significant relationship between mothers' knowledge of AEFI reactions (p -value = 0.000) and their attitudes toward AEFI reactions (p -value = 0.000). Knowledge and attitudes towards AEFI reactions have a significant relationship with DPT immunization. It is concluded that there is a relationship between knowledge and attitudes about AEFI and the administration of the DPT vaccine. Therefore, healthcare workers are expected to improve DPT immunization and AEFI education to minimize negative perceptions regarding DPT immunization and AEFI.

Abstrak

Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sering kali muncul setelah setiap jenis vaksinasi, termasuk vaksin DPT. Banyak anak mengalami demam setelah menerima vaksin DPT, dan itu adalah reaksi yang normal. Meski demikian, banyak ibu yang merasa tegang, cemas, dan khawatir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita terhadap reaksi kejadian ikutan pasca imunisasi DPT pada balita di UPTD puskesmas tanjung agung tahun 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling dengan jumlah responden sebanyak 65 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan Analisa data dilakukan secara bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita terhadap reaksi kipi. Sikap ibu balita terhadap reaksi kipi dengan imunisasi DPT, Dengan hasil Analisis Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita terhadap reaksi kipi (p -value=0,000). Serta sikap ibu balita terhadap reaksi kipi (p -value=0,000). Pengetahuan dan sikap terhadap reaksi kipi memiliki hubungan yang signifikan dengan imunisasi DPT. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dan sikap tentang kipi imunisasi dalam memberikan imunisasi DPT. Untuk itu diharapkan petugas Kesehatan dapat meningkatkan imunisasi DPT dan kipi sehingga dapat meminimalisir persepsi pandangan buruk terhadap imunisasi DPT dan KIPI

© The Author(s) 2025

Article Info:

Received : May 16, 2025
Revised : May 28, 2025
Accepted : June 08, 2025

Lentera Perawat

e-ISSN : [2830-1846](#)
p-ISSN : [2722-2837](#)



This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

Background

Imunisasi merupakan upaya untuk menciptakan atau meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap penyakit. Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan pada bayi baru lahir untuk mencegah penyakit dan kematian pada bayi dan anak kecil yang disebabkan oleh penyakit menular umum.

imunisasi merupakan upaya memperkuat imunitas tubuh dan menghilangkan penyakit menular. Tingginya angka kematian bayi dan anak di Indonesia telah menyebabkan menurunnya kesehatan masyarakat. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melaksanakan program imunisasi primer yang komprehensif pada bayi

dan anak kecil (Amadea Wibowo, Salmah Ashila, & Yoga Aditya, 2021)

Imunisasi DPT merupakan imunisasi yang digunakan untuk memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit difteri, pertusis (batuk rejan/batuk seratus hari) dan tetanus. DPT merupakan imunisasi yang mengandung racun dari patogen difteri yang telah dihilangkan sifat toksiknya, namun masih dapat merangsang pembentukan zat anti-(toksoid) (Dena Siburian, Pelanjani Simamora, & Silvana Sitompul, 2021)

Menurut World Health Organization (WHO), ada 1,5 juta anak mengalami kematian tiap tahunnya oleh penyakit yang sebetulnya bisa dicegah dengan imunisasi. 194 negara dari anggota WHO dan 65 di antaranya memiliki cakupan imunisasi DPT di bawah target global 90%. WHO mengajak negara negara untuk bekerja lebih intensif bersama mencapai target cakupan imunisasi, dengan mengusung tema Close the Immunization Gap, Vaccination for All sebagai tema Pekan Imunisasi Dunia (World Health Organization, 2022).

Data Indonesia tahun 2022 mengungkapkan 544 kasus KIPI. Ada kasus reaksi yang disebabkan oleh vaksin, ada pula yang penyebabnya karena kesalahan vaksinasi, terutama pada pemberian vaksin DPT, sebagian ibu mengira vaksin DPT diberikan pada usia 2, 4, dan 6 bulan. namun pemerintah menganjurkan vaksinasi DPT saat anak berusia 2, 3, dan 4 bulan. Kasus KIPI demam terjadi pada dosis 1/6, ruam ringan pada dosis 1/20, kejang demam pada dosis 1/3.000, reaksi alergi berat pada dosis 1/3.000 pada program vaksinasi. merupakan bagian dari pelayanan kesehatan dasar. upaya pelayanan (Kementerian Kesehatan, 2022)

Pada tahun 2021, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan melaporkan bahwa jumlah imunisasi DPT yang diberikan kepada anak-anak di provinsi ini mencapai sekitar 1.500.000 dosis. Dari jumlah tersebut, 1.200 kasus KIPI tercatat, dengan sebagian besar reaksi yang terjadi adalah reaksi lokal (bengkak dan kemerahan di tempat suntikan), yang mencakup 50% dari total laporan KIPI. Selain itu, demam juga menjadi reaksi yang umum, dilaporkan pada 35% kasus. Sementara itu, reaksi lain seperti reaksi alergi ringan (ruam atau gatal) terjadi pada 10% kasus. Reaksi yang lebih

serius, seperti kejang dan reaksi anafilaksis, dilaporkan pada 5% kasus. Meskipun sebagian besar kasus KIPI bersifat ringan dan dapat diatasi dengan perawatan di rumah, tetap ada perhatian terhadap reaksi berat yang memerlukan perhatian medis lebih lanjut. Data ini menunjukkan bahwa program imunisasi DPT di Sumatera Selatan cukup aman, meskipun reaksi KIPI tetap perlu dipantau secara cermat (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2021)

Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) merupakan efek samping yang dapat terjadi setelah imunisasi dan dapat berupa reaksi lokal maupun sistemik. Memahami jenis dan tingkat keparahan KIPI dapat membantu ibu lebih siap menghadapi kemungkinan efek samping tersebut dan tidak ragu untuk melanjutkan imunisasi jika terjadi reaksi ringan (Harris, Jhonson, & Smith, 2022).

Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) melaporkan bahwa imunisasi DPT diberikan kepada lebih dari 200.000 anak di wilayah ini. Dari jumlah tersebut, tercatat sekitar 300 kasus KIPI yang dilaporkan. Sebagian besar kasus yang muncul merupakan reaksi lokal, seperti bengkak dan kemerahan di tempat suntikan, yang mencakup 60% dari total laporan KIPI. Selain itu, demam terjadi pada 25% kasus, sementara reaksi alergi ringan, seperti ruam atau gatal, tercatat pada 10% kasus. Reaksi yang lebih berat, seperti kejang dan reaksi anafilaksis, hanya terjadi pada 5% kasus, dan sebagian besar dapat ditangani dengan perawatan medis di puskesmas atau rumah sakit terdekat. Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa reaksi KIPI, vaksin DPT tetap dianggap aman dan efektif dalam pencegahan penyakit difteri, pertusis, dan tetanus (Dinkes OKU, 2023). Penelitan dari (Rani Kawati Damanik, 2021) pengetahuan ibu tetntang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT dapat diketahui mayoritas ibu berpengetahuan cukup dan mengetahui bagaimana penanganan reaksi KIPI pasca imunisasi DPT.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi DPT Dengan Tindakan Pemberian Imunisasi DPT Usia 0-24 Bulan Di UPTD Puskesmas Tanjung Agung Baturaja Tahun 2024.

Methods

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan pemberian imunisasi DPT pada balita. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2024 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pendekatan cross-sectional digunakan karena data dikumpulkan pada satu titik waktu untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antar variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 0–24 bulan yang tercatat sebagai peserta aktif di Posyandu Desa Laya. Berdasarkan data posyandu, jumlah total populasi adalah sebanyak 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan memungkinkan untuk diteliti secara menyeluruh. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu mengenai reaksi KIPI setelah imunisasi DPT. Sementara itu, variabel dependen adalah tindakan pemberian imunisasi DPT pada anak balita. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini

mencakup item-item pertanyaan tertutup yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap ibu, serta status pemberian imunisasi pada anak.

Setelah data dikumpulkan, seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi terbaru. Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-Square (Kai Kuadrat) dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan interpretasi hubungan antar variabel.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang. Sebelum pengisian kuesioner, seluruh responden diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat penelitian serta diminta untuk menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi secara sukarela.

Results

Berdasarkan tabel 1 di ketahui bahwa dari 65 responden di dapatkan Bayi mengalami Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Terhadap Pemberian Imunisasi DPT sebanyak 33 (50.8%) responden, dan 32 (49.2%) responden bayi tidak mengalami Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Terhadap Imunisasi DPT.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap, dan reaksi KIPI

Variabel	Distribusi Frekuensi	
	Frekuensi	%
Reaksi KIPI Pemberian Imunisasi DPT		
Ya	33	50,8
Tidak	32	49,2
Pengetahuan Tentang Reaksi KIPI		
Baik	34	52,3
Cukup	20	30,8
Kurang	11	16,9
Sikap Tentang Reaksi KIPI		
Positif	34	52,3
Negatif	31	47,7

Pada variabel pengetahuan tentang Reaksi KIPI pasca imunisasi DPT di ketahui bahwa dari 65 responden didapatkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 34 responden (52.3%). Sedangkan,

pada variabel sikap tentang Reaksi KIPI Imunisasi DPT didapatkan bahwa terdapat 34 responden (52.3%) yang bersikap Positif.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap reaksi KIPI Imunisasi DPT

Variabel	Reaksi KIPI Imunisasi DPT				Jumlah		P Value
	Baik		Kurang		n	%	
Pengetahuan	n	%	n	%	n	%	
Baik	26	76,5	8	34,8	23,5	100	0,004
Cukup	7	35	13	42,9	65	100	
Kurang	0	0	11	68,0	100	100	
Sikap							
Positif	31	91,2	3	8,8	34	100	0,000
Negatif	2	6,5	29	93,5	31	100	

Berdasarkan tabel 2 dari 65 responden didapatkan bahwa terdapat 26 (76,5%) responden yang berpengetahuan baik yang bereaksi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) Terhadap Pemberian Imunisasi DPT, lebih besar di bandingkan dengan responden dengan responden yang berpengetahuan cukup yang bereaksi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) Terhadap Pemberian Imunisasi DPT sebanyak 7 (35%) responden. Dari hasil uji chi square didapatkan p Value $0,000 < (0,005)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT terhadap Pemberian Imunisasi DPT di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Tahun 2024. Sedangkan untuk variabel Sikap di ketahui bahwa dari 65 responden didapatkan bahwa terdapat 31 (91,2%) responden yang bersikap Positif yang bereaksi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT Terhadap Pemberian Imunisasi DPT, dan terdapat 2 (6,5%) responden bersikap Negatif yang bereaksi kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT Terhadap Pemberian Imunisasi DPT. Dari hasil uji chi square didapatkan p Value $0,000 < (0,005)$. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara sikap Terhadap Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT Terhadap Pemberian Imunisasi DPT di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung tahun 2024.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan tindakan pemberian imunisasi DPT pada balita. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa pengetahuan

merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman, yang dipengaruhi oleh pendidikan, usia, dan akses informasi (Notoatmodjo, 2020; Aini, Apriyanti, & Febriyanto, 2024). Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami pentingnya imunisasi dan risiko KIPI, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam program imunisasi (Amadea Wibowo, Salmah Ashila, & Yoga Aditya, 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kawati Damanik, Siregar, & Simbolon (2021) yang menemukan nilai p-value 0,000 sebagai bukti adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan tindakan imunisasi.

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan pengetahuan baik cenderung tetap membawa anaknya untuk imunisasi meskipun menyadari adanya risiko KIPI. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang lebih cenderung menghindari imunisasi karena ketidaktahuan terhadap penanganan efek samping (Syahwandi, Widiastuti, & Yunie Atrie, 2025). Ini mengindikasikan bahwa kualitas pengetahuan berperan penting dalam pengambilan keputusan, bukan sekadar adanya informasi (Narula, 2024; Harris, Johnson, & Smith, 2022). Pengaruh pengetahuan juga terkait erat dengan ekspektasi ibu terhadap pelayanan kesehatan serta kepercayaan terhadap manfaat imunisasi (Hartati, Aisyah, & Rahmawati, 2024).

Secara teori, ibu yang memiliki pemahaman tentang KIPI seperti demam, bengkak, atau kemerahan akan lebih siap secara psikologis dan memiliki kemampuan untuk melakukan penanganan awal di rumah (Puri Mahayu, 2016). Kemampuan ini akan memperkuat keyakinan ibu terhadap manfaat imunisasi sebagai tindakan preventif terhadap penyakit

difteri, pertusis, dan tetanus (Anggita, 2021). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan menjadi penting agar ibu tidak hanya mengetahui manfaat imunisasi, tetapi juga mampu merespons efek samping dengan tenang dan tepat (Arikunto, 2020).

Selain pengetahuan, penelitian ini juga menemukan bahwa sikap ibu terhadap KIPI memiliki hubungan signifikan dengan keputusan pemberian imunisasi. Sikap positif ditunjukkan oleh ibu yang tetap memberikan imunisasi meskipun ada kekhawatiran terhadap efek samping. Hal ini sejalan dengan teori sikap yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan bertindak berdasarkan persepsi dan nilai yang dimiliki individu (Nafsiah, Suryadinata, & Yansyah, 2024). Sikap ini terbentuk melalui pengalaman, budaya, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi interpretasi individu terhadap risiko dan manfaat imunisasi (Rahmawati & Ningsih, 2023).

Dukungan emosional dari keluarga, terutama suami dan tenaga kesehatan, juga turut memperkuat sikap ibu dalam mengambil keputusan (Susanti & Aisyah, 2024). Penelitian Widyastuti (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif terhadap KIPI lebih mampu melakukan penanganan awal yang sesuai dan tidak menunda imunisasi. Dalam konteks wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung, intervensi berbasis keluarga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan sikap positif ibu terhadap imunisasi.

Dari segi statistik, data uji chi-square memperkuat adanya hubungan bermakna antara sikap dan tindakan pemberian imunisasi. Sikap positif memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan ibu terhadap risiko KIPI dan meningkatkan ketahanan dalam menyikapi efek samping yang timbul. Ini menunjukkan bahwa sikap bukan hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, namun juga oleh kepercayaan terhadap sistem kesehatan dan pengalaman masa lalu (Dena Siburian, Simamora, & Sitompul, 2021; Norlita & KN, 2023). Upaya penyuluhan yang menekankan pada penguatan

sikap positif terhadap imunisasi dapat meminimalisasi resistensi dan meningkatkan cakupan imunisasi di masyarakat.

Dengan mempertimbangkan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, maka sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi yang berkelanjutan dan berbasis konteks lokal. Edukasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, namun juga harus dirancang untuk membentuk sikap positif ibu melalui pendekatan interpersonal, penggunaan media visual, dan pelibatan tokoh masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2021; OKU, 2023). Dengan begitu, ibu memiliki pemahaman komprehensif dan sikap yang mantap dalam mendukung program imunisasi, sehingga dapat menurunkan kejadian KIPI dan meningkatkan ketahanan keluarga dalam upaya preventif penyakit menular.

Conclusion and Recommendation

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan tindakan pemberian imunisasi DPT pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung tahun 2024. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat imunisasi serta mampu mengantisipasi reaksi KIPI dengan tindakan yang tepat. Demikian pula, sikap positif ibu terhadap imunisasi turut mendorong mereka untuk tetap memberikan imunisasi meskipun terdapat risiko efek samping. Faktor-faktor seperti usia, pendidikan, pengalaman, dan informasi kesehatan terbukti mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan sikap ibu secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan yang berfokus pada peningkatan pemahaman dan pembentukan sikap menjadi langkah penting dalam meningkatkan cakupan imunisasi dan mengurangi resistensi masyarakat terhadap program imunisasi.

Diharapkan bagi petugas kesehatan, kader dan tokoh masyarakat untuk dapat memberikan penyuluhan/informasi tentang pentingnya imunisasi DPT dan cara penanganan reaksi KIPI pasca imunisasi DPT melalui media massa,

sekolah, tempat ibadah, kader PKK atau kelompok masyarakat lainnya. Selain itu memberikan. Karena dengan begitu masyarakat akan lebih tertarik dan tetap fokus selama penyuluhan diberkikan.

Acknowledgment

The author would like to express deepest gratitude to all respondents who willingly took the time to participate in this research. Your contributions were invaluable to the success of this study

Funding Source

None

Declaration of conflict of interest

The authors declare no competing interests.

Declaration on the Use of AI

No AI tools were used in the preparation of this manuscript.

References

- Aini, A., Apriyanti, P., & Febriyanto, G. (2024). Gambaran Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Pengaruh Asap Rokok. *Lentera Perawat*, 5(1), 18-25.
- Amadea Wibowo, C., Salmah Ashila, U., & Yoga Aditya, I. (2021). pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 7, No. 1, 17-22.
- Anggita, I. M. (2021). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta.
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dena Siburian, U., Pelanjani Simamora, J., & Silvana Sitompul, E. (2021). faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dpt-hb pada anak di puskesmas sipahutar. *Jurnal Ilmu Kesehatan, [S.l.]*, Volume 9 No 2, 122-130.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan.
- Harris, A., Jhonson, C., & Smith, B. (2022). Dampak Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Terhadap keputusan orang tua. *Jurnal Kesehatan Anak*, 123-135.
- Hartati, Y., Aisyah, S., & Rahmawati, E. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7 Sampai 12 Bulan. *Lentera Perawat*, 5(1), 149-155.
- Kawati Damanik, R., Siregar, R., & Rosmaria Simbolon, Y. (2021). hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi kejadian ikutan pasca imunisasi dpt dengan tindakan pemberian imunisasi DPT. *Jurnal Keperawatan Priority*, Vol 4, No.2, 93-101.
- Nafsiah, T. E., Suryadinata, A., & Yansyah, E. J. (2024). Hubungan Pemberdayaan, Pengetahuan, dan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eklusif. *Lentera Perawat*, 5(1), 51-57.
- Narula, A. P. (2020, January-April 2024). Assement Of immunization among newborns. *Journal Of Multitidisciplinary*, 1(1).
- Norlita & KN. (2023). Analisis Simtomatik Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Pada Bayi Di Desa Sialang Kubang, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. *LP2M-UMRI*.
- Notoatmodjo. (2020). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- OKU, D. (2023). *Profil Dinas Kesehatan OKU*.
- Puri Mahayu. (2016). *Buku Lengkap Perawatan Bayi dan Balita*. Yogyakarta:Saufa.
- Rahmawati, L., & Prihatin Ningsih, M. (2023). hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kejadian ikutan pasca imunisasi dengan kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi dpt-hb-hib di wilayah kerja puskesmas lubuk buaya kota padang. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, Volume 7, Nomor 1, 209-220.
- Rani Kawati Damanik, R. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Reaksi Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Dpt Dengan Tindakan Pemberian Imunisasi DPT. *Jurnal Keperawatan Priority* Vol. 4 No.2, 95-101.
- Susanti, D., & Aisyah, S. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik pada Ibu Hamil. *Lentera Perawat*, 5(1), 66-72.
- Syahwandi, Widiastuti, L., & Yunie Atrie, U. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan Pemberian Imunisasi DPT pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Utara. *jurnal keperawatan STikes Hang Tuah Tanjung pinan* Volume 15 No. 1, 10-18.
- Widyastuti, R. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di Puskesmas Oebobo Poltekkes Kemenkes Kupang Program Studi Kebidanan.